

Penguatan Budaya Literasi Membaca pada Anak di Era Disrupsi Teknologi melalui Pendirian Komunitas Baca di Teluk Purwokerto Selatan

Ika Oktaviana^{1*}, Umami Nurjamil Baiti Lapiana², Weksa Pradita Asriyama³, Siti Junawaroh⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

**Corresponding Email:* ika.oktaviana@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Era disrupsi teknologi memberikan tantangan dalam meningkatkan budaya literasi membaca pada anak-anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan budaya literasi membaca pada anak di era disrupsi teknologi dan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan akan kurangnya minat baca pada anak di Teluk, Purwokerto Selatan. Kegiatan penguatan budaya literasi membaca ini diwujudkan melalui pendirian komunitas baca yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan menciptakan lingkungan gemar membaca yang kondusif dan menyenangkan. Kegiatan penguatan budaya literasi membaca ini diharapkan dapat menciptakan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan penguatan budaya literasi membaca ini tidak hanya berhasil menumbuhkan minat anak-anak untuk membaca, tetapi juga meningkatkan keterampilan bahasa dan pemikiran kritis anak-anak di Teluk, Purwokerto Selatan.

Kata kunci: disrupsi teknologi, komunitas baca, penguatan literasi membaca, Purwokerto

ABSTRACT

The era of technological disruption poses challenges in fostering a culture of reading literacy among children. This community service endeavor aims to fortify the reading culture among children in Teluk, South Purwokerto, addressing the issue of waning interest in reading. The endeavor involves establishing a reading community to promote reading habits and create an engaging and supportive reading environment. By enhancing reading literacy culture, the objective is to establish a robust and enduring reading culture. The outcomes of this endeavor demonstrate that it not only succeeded in nurturing children's interest in reading but also improved their language skills and critical thinking abilities in Teluk, South Purwokerto.

Keywords: *technology disruption, reading community, reading literacy strengthening, Purwokerto*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup (Azizah, dkk., 2023; Jayanti, dkk., 2022; Syahidin, 2020). Literasi pada dasarnya adalah kemampuan untuk membaca dan menulis (Komalasari & Riani, 2023). Berlatar dari pernyataan tersebut, keterampilan yang paling fundamental dalam literasi adalah keterampilan membaca (Arifah, 2018; Arono, dkk., 2022) yang penting bagi pertumbuhan intelektual sehingga dapat menyerap ilmu pengetahuan dan informasi serta dapat mengeksplorasi segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya (Saputri & Yuliani, 2022; Syahidin, 2020). Dengan demikian, literasi membaca sangat dibutuhkan karena merupakan literasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat memahami suatu pengetahuan dan informasi.

Sedangkan, budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia saat ini berpengaruh terhadap rendahnya minat baca-tulis masyarakat (Arono, dkk., 2022). Hal ini dipengaruhi karena anak lebih tertarik pada gadget dibandingkan dengan buku sehingga berdampak pada minat baca dan kemampuan membaca anak-anak yang rendah (Shofiyuddin, dkk., 2021). Faktor lain penyebab rendahnya minat baca adalah adanya disrupsi teknologi yang semakin pesat akan kemajuan teknologi dan informasi yang dapat mengakibatkan penurunan minat membaca di Indonesia (Syahidin, 2020). Pada era disrupsi teknologi ini, gawai atau perangkat pintar lainnya digunakan untuk sesuatu yang tidak berhubungan dengan kegiatan literasi yang bermanfaat, akan tetapi digunakan untuk bermain permainan. Oleh karena itu, budaya literasi membaca yang rendah berdampak pada daya saing persaingan global.

Pada era disrupsi teknologi dewasa ini, penggunaan gawai yang berlebihan pada anak-anak juga menimbulkan rendahnya literasi membaca. Era disrupsi terjadi karena adanya perubahan-perubahan inovasi yang pesat dan hebat sehingga dapat mengancam tatanan kehidupan, mengubah perilaku, cara pemikiran, dan bahkan bagaimana cara berkomunikasi (Putri, dkk., 2024). Permasalahan tersebut terjadi karena anak-anak sudah dapat menggunakan komputer, gawai, dan internet pada usia dini dengan penggunaan yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan anak menjadi malas dan menjauh dari pengetahuan yang seharusnya diperoleh dalam situasi kontekstual (Arifah, 2018). Selain itu, penyebab lainnya adalah kurang bijaknya memanfaatkan kemudahan dan kecanggihan teknologi yang digunakan untuk kegiatan yang tidak produktif (Jayanti, dkk., 2022). Oleh karena itu, era disrupsi teknologi dengan penggunaan yang berlebihan menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi membaca pada anak-anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada era disrupsi teknologi, penguatan literasi membaca sangat penting untuk dilakukan karena kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan memerlukan penguatan (Arifah, 2018). Penguatan budaya literasi terutama literasi membaca dapat diadakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang relevan untuk anak usia dini. Penguatan budaya literasi dapat dimulai pada usia dini karena masa usia dini adalah masa yang paling fundamental bagi penguatan literasi anak dan pada masa ini secara kognitif anak memiliki kemampuan perkembangan bahasa yang sangat pesat (Arifah, 2018). Penyediaan bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan bahasa, memperkaya kosakata, dan memperdalam pengetahuan. Hal ini menunjukkan perlunya gerakan literasi dihidupkan secara masif melalui penyediaan akses terhadap bacaan dan penyediaan sarana multimodal melalui dukungan peranti teknologi untuk menumbuhkan budaya baca (Sa Adiyah Sy, dkk., 2022).

Kemampuan literasi merupakan hal fundamental yang harus dimiliki dalam menghadapi era global untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi (Jayanti, dkk., 2022). Pada era disrupsi teknologi yang sedang kita alami saat ini, perubahan perilaku masyarakat terutama anak-anak dalam mengakses informasi semakin cepat. Dalam konteks ini, literasi menjadi pondasi utama untuk membekali mereka agar dapat mengelola serta memahami informasi dengan bijak. Teluk, sebuah wilayah di Purwokerto Selatan, tidak terkecuali dari dinamika perubahan ini. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa, literasi membaca anak-anak di Teluk masih sangat kurang dan minat baca tergolong masih rendah. Anak-anak lebih banyak meluangkan waktu dengan bermain *gadget* dibandingkan membaca buku. Selain itu, banyaknya orang tua yang mengeluhkan tentang paparan gadget yang merajalela sehingga orang tua ingin anak-anaknya lebih banyak memiliki waktu lepas dari gadget. Anak-anak di desa Teluk juga merasa kesulitan mengakses buku karena kondisi masyarakat yang kurang mendukung. Di samping itu, desa Teluk juga belum memiliki media seperti perpustakaan desa dan komunitas untuk mendukung anak-anak gemar membaca. Oleh karena itu, kami mengusulkan pendirian sebuah Komunitas Baca sebagai langkah strategis untuk penguatan budaya literasi pada anak-anak di Teluk. Komunitas baca ini merupakan komunitas yang dibentuk untuk memberikan sarana dan prasarana termasuk pengadaan buku bacaan yang mendukung dalam berliterasi di Teluk. Penyediaan buku bacaan sangat penting dalam menguatkan budaya literasi pada anak usia dini (Arifah, 2018). Kurangnya sumber literasi yang bisa diakses dan penggerak desa literasi oleh masyarakat luas menyebabkan kegiatan literasi minat baca-tulis masyarakatnya menjadi kurang terlihat (Arono, dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk menyediakan komunitas baca dalam upaya menarik minat membaca anak-anak di Teluk. Komunitas baca ini juga berusaha untuk membangun budaya literasi yang kuat melalui penyediaan berbagai jenis buku bacaan yang menarik dan edukatif. Kegiatan ini tidak hanya memberi anak-anak informasi dan pengetahuan, tetapi juga membantu mereka berpikir kritis dan mengutarakan pemikiran. Melalui kegiatan pengabdian ini juga anak-anak diharapkan dapat mengembangkan dan mendorong kemampuan literasi membaca sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kerativitas mereka. Selain itu, minat baca anak-anak dapat meningkat secara signifikan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan menyenangkan untuk membaca. Pada akhirnya, ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan intelektual di masyarakat Teluk.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di RW 5, Teluk, Purwokerto Selatan dengan sasaran kegiatan adalah anak-anak sekolah dasar dengan rentang usia 7-12 tahun. Di usia ini, anak-anak diharuskan sudah mampu untuk membaca. Tahapan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang susunan kegiatan pengabdian penguatan literasi setelah melakukan observasi dan diskusi dengan perangkat desa.

Tim pengabdian melakukan observasi dan diskusi langsung dengan perangkat desa di RW 5 Teluk, Purwokerto Selatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan terkait literasi membaca pada anak-anak di lingkungan tersebut. Setelah itu, tim pengabdian menyusun kegiatan untuk memperkuat kemampuan literasi pada anak-anak.

2. Melakukan diskusi dengan perangkat desa terkait susunan kegiatan pengabdian

Setelah rancangan kegiatan tersusun, tim pengabdian kembali melakukan diskusi dengan perangkat desanya. Kegiatan disusun menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan mendongeng dan kegiatan berdiskusi mengenai isi buku yang dibaca yang masing-masing berdurasi 2 jam. Kegiatan mendongeng dilakukan oleh anak-anak usia 7-9 tahun. Selanjutnya, kegiatan berdiskusi yang diikuti oleh anak-anak usia 10-12 tahun. Kegiatan lanjutan yang terakhir adalah membuat komunitas baca.

3. Melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan pengabdian

Dari susunan kegiatan tersebut, tim pengabdian mempersiapkan perlengkapan alat dan media yang digunakan untuk mendukung kegiatan. Buku dan bahan bacaan untuk anak-anak yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan, seperti papan tulis, alat peraga, dan alat tulis.

4. Melakukan kegiatan pengabdian

Setelah melakukan persiapan, kegiatan pengabdian mengenai penguatan literasi membaca dilaksanakan. Melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan lancar dan peserta mendapatkan manfaat yang paling besar darinya.

5. Melakukan evaluasi dan pemantauan komunitas baca

Kegiatan ini dilakukan untuk menilai keefektifan kegiatan. Melalui evaluasi, komunitas baca dapat mengidentifikasi unsur yang sudah berjalan dengan baik dan menemukan kekurangan yang perlu diperbaiki. Selain itu, pemantauan teratur memastikan komunitas baca tetap berjalan dan berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian penguatan literasi ini dilakukan untuk mendorong anak-anak di RW 5 Teluk gemar membaca buku sehingga dapat mengurangi kecanduan penggunaan *gadget* di kesehariannya. Beberapa hasil juga diperoleh dari kegiatan penguatan literasi yang telah dilakukan di RW 5 Teluk. Pertama, adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya literasi di era disrupsi teknologi. Kedua, tersedianya bahan bacaan khususnya buku bergambar yang disediakan untuk anak-anak di RW 5 Teluk agar dapat meningkatkan gemar membaca dan mengurangi penggunaan *gadget*. Buku bergambar dapat membangun imajinasi dan memberikan stimuli visual

yang dapat membantu anak-anak dalam memahami cerita lebih baik dan membantu menggambarkan karakter, latar belakang, dan peristiwa yang terjadi. Selain itu buku-buku bergambar membawa kesenangan untuk membaca dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Ketiga yaitu terbentuknya komunitas baca yang menyediakan ruang baca untuk anak-anak di RW 5 Teluk agar terus dapat meningkatkan kebiasaan membaca dengan mengikuti kegiatan membaca dan diskusi buku bersama.

Hasil dari kegiatan pengabdian Masyarakat melalui pendirian komunitas baca ‘Ceria’ yaitu anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan anak-anak untuk membaca buku, terutama buku cerita. Namun, terlihat bahwa anak-anak masih belum akrab dengan buku fisik sehingga kemampuan anak untuk membaca dalam waktu yang lama masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, kemampuan anak dalam menangkap isi cerita belum terlalu baik terlihat pada saat anak-anak diminta menceritakan kembali, mereka masih menceritakan dengan singkat dan belum terlalu menguasai isi cerita. Selain itu, perangkat desa Teluk terutama di RW 5 juga sangat mendukung dengan adanya pendirian komunitas baca ini melalui penyediaan tempat dalam pelaksanaan kegiatan, perpustakaan desa, dan juga membantu komunitas dalam mendorong budaya literasi kepada Masyarakat di RW 5 Teluk.

Kegiatan ini juga dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan yang dimulai dengan penyusunan kegiatan sampai dengan evaluasi dan pemantauan. Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk gemar membaca buku. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode yang menyenangkan sehingga anak-anak tertarik tentang membaca. Metode yang digunakan adalah dengan membaca dongeng dan berdiskusi tentang buku yang telah dibaca. Kelompok anak-anak yang berusia 7-9 tahun mengikuti kegiatan mendongeng. Mendongeng bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai genre dan gaya penulisan, seperti dongeng klasik, cerita rakyat, dan fabel, yang dapat membuat anak-anak lebih tertarik untuk membaca buku sendiri. Selain itu, mendongeng membantu anak-anak memahami struktur bahasa seperti tata bahasa, pola kalimat, dan penggunaan kata yang tepat. Mereka juga diperkenalkan pada kata-kata baru dan ungkapan yang tidak biasa mereka dengar dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, mendongeng sangat penting untuk mengembangkan literasi anak-anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan membaca dan menulis serta perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka.



Gambar 1. Kelompok Literasi Anak Usia 7-9 Tahun

Selanjutnya, kegiatan yang diikuti oleh kelompok anak-anak yang berusia 10-12 tahun. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku secara mandiri dan berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca. Membaca buku secara mandiri mendorong anak-anak untuk berpikir kritis, menganalisis alur cerita, memahami karakter, dan merumuskan pendapat mereka sendiri tentang apa yang mereka baca. Membaca secara mandiri juga membantu anak-anak memperluas kosakata mereka dan memahami tata bahasa dan struktur kalimat yang benar. Diskusi tentang buku dapat meningkatkan minat dan keinginan anak-anak untuk membaca lebih banyak sehingga membaca akan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi mereka. Dengan kombinasi membaca buku secara

mandiri dan berdiskusi mengenai isi buku, anak-anak dapat memperoleh manfaat yang komprehensif dalam pengembangan keterampilan literasi mereka serta kemampuan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka ke depan.



Gambar 2. Kelompok Literasi Anak Usia 10-12 Tahun

Tahap kedua adalah penyediaan alat dan bahan bacaan yang dibutuhkan untuk membentuk komunitas baca. Komunitas baca ini dibentuk untuk memberikan solusi atas permasalahan di RW 5 Teluk yang belum mempunyai perpustakaan desa untuk mendukung kegiatan literasi. Bahan bacaan yang diberikan adalah buku cerita bergambar, dongeng, fabel, dan majalah yang relevan dan sesuai kebutuhan. Rak buku dan alat tulis juga diberikan untuk mendukung komunitas baca. Dengan memberikan alat dan bahan tersebut, komunitas baca dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi dan minat baca anak-anak di RW 5 Teluk. Selanjutnya adalah pembentukan komunitas baca. Komunitas baca ini dinamakan komunitas baca 'Ceria'. Dengan nama tersebut, diharapkan anak-anak dapat membaca dengan riang gembira sehingga dapat meminimalisir kegiatan bermain *gadget*. Pembentukan komunitas baca ini juga berguna untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca sehingga dapat pula meningkatkan literasi.



Gambar 3. Penyerahan Simbolis Komunitas Baca Ceria



Gambar 4. Peserta Literasi dan Pihak Desa Teluk

Setelah itu, tim pengabdian juga merancang keperluan administrasi yang diperlukan untuk mengelola komunitas baca tersebut. Perencanaan administrasi yang baik diperlukan untuk mengelola komunitas baca agar kegiatan berjalan lancar dan tujuan komunitas tercapai. Beberapa perencanaan administrasi yang dilakukan yaitu pembentukan struktur organisasi yang dikelola oleh Karang Taruna RW 5 Teluk yang disupervisi oleh Ketua RW 5 Teluk. Struktur organisasi yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota sangat dibutuhkan untuk memberikan pembagian tugas dan tanggung jawab untuk pengelolaan komunitas baca. Rencana anggaran juga dibuat untuk memperbarui perlengkapan bacaan. Terakhir adalah rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas baca seperti kegiatan baca buku bersama dan kegiatan berdiskusi yang dilakukan setiap bulan.

Tahap yang terakhir adalah evaluasi dan pemantauan. Kegiatan evaluasi dan pengawasan sangat signifikan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas baca berlangsung dan berhasil. Kegiatan evaluasi juga dilakukan secara berkala melalui diskusi langsung dengan mengobservasi keberhasilan komunitas baca ‘Ceria’, menganalisis kebutuhan akan buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat terutama pada anak-anak, dan menyusun rencana berkelanjutan yang dapat terus meningkatkan kebermanfaatan komunitas baca ini. Keberhasilan komunitas baca ini terlihat dari tingginya antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan ini dan semakin banyak orang tua juga yang mendukung komunitas baca ini. Selanjutnya, kebutuhan buku juga perlu ditingkatkan, tidak hanya berkaitan dengan buku cerita, tetapi juga buku yang menunjang pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga anak-anak tidak merasa bingung karena keterbatasan buku sekolah mereka. Rencana kegiatan yang berkelanjutan pada komunitas baca ini berupa menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk menambah koleksi buku dan memperluas kegiatan membaca dengan Masyarakat sekitar. Kemudian, hasil evaluasi ini dianalisis untuk menentukan keunggulan dan kekurangan, serta untuk memahami kebutuhan dan keinginan anggota. Selanjutnya adalah kegiatan pemantauan yang teratur terhadap partisipasi anggota dengan mengobservasi keterlibatan dan kontribusi terhadap aktivitas komunitas. Rapat internal pengurus juga diadakan secara berkala untuk membahas kemajuan, masalah, dan solusi. Hasil evaluasi dan pemantauan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program dan kegiatan di masa mendatang dengan tujuan utama meningkatkan kepuasan dan keterlibatan komunitas baca untuk memperkuat kegiatan literasi di RW 5 Teluk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penguatan literasi membaca ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penguatan literasi membaca pada anak-anak di RW 5 Teluk berjalan dengan baik. Dengan adanya kegiatan ini, anak-anak lebih dapat mengeksplorasi kegiatan membaca dan mengurangi penggunaan gadget yang berlebihan di era disrupsi teknologi saat ini. Selain itu, anak-anak juga dapat menambah pengetahuan dan kreativitas melalui membaca dari bahan bacaan yang tersedia di komunitas baca ‘Ceria’. Kegiatan penguatan literasi ini juga secara tidak langsung dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan karena adanya pembentukan komunitas baca. Dengan ini, komunitas baca ‘Ceria’ ini diharapkan dapat terus berjalan dan berkembang sehingga dapat memperkuat budaya literasi membaca masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) yang telah memberikan dukungan berupa biaya dan motivasi dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Z. (2018). Penguatan budaya literasi pada anak usia dini melalui “Gernas Baku”. *Citra Ilmu*, 4(23), 51-63.
- Azizah, L., Mannahali, M., Rijal, S., Mushawwir Taiyeb, A., Angreany, F., & Fachrul Syaputra, A. (2023). Penyuluhan gemar membaca untuk meningkatkan budaya literasi pada Taman

- Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al Ikhlas Muhammadiyah Galesong Utara. *Jurnal Abdi Negeriku*, 2(2), 21-27.
- Arono, A., Diani, I., Yunita, W., & Aulia, R. (2022). Pengabdian masyarakat melalui taman bacaan model Kampung Literasi di Desa Rindu Hati, Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 144-161.
- Jayanti, M. I., Nurfathurrahmah, N., Ariyansyah, A., & Suryani, E. (2022). Penguatan literasi sains melalui permainan edukatif pada siswa kelas VI SDN 37 Kendo Kota Bima. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39-46.
- Komalasari, A. S., & Riani, D. (2023). Edukasi manfaat literasi membaca dan menulis di SMK PGRI 3 Bogor. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(2), 82-92.
- Sa'adiyah Sy, E. N., Reztia Anjarani, D., Indahwati, R., Yuliana, E., & Firmansyah, R. (2022). Litecorn (Literasi Corner) untuk meningkatkan minat membaca siswa SMPN 5 Pamekasan. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 539-544.
- Putri, I. C., Zainab, M. S., & Wulandari, W. (2024). Pengaruh era disrupsi teknologi terhadap pengetahuan kebudayaan generasi Z. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 317-324.
- Saputri, K., & Yuliani, S. (2022). Penyuluhan gemar membaca untuk meningkatkan budaya literasi pada anak SD Negeri 31 di Kota Prabumulih. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 131-138.
- Shofiyuddin, M., Tuzzakiyah, F., Barokah, K. F., Rindiani, D. A., Failasifa, G. S., Rifqia, R. N., & Zulfahmi, M. N. (2021). Peningkatan minat baca anak melalui Pojok Baca Purnama Desa Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. *JAMALI: Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*, 3(2), 58-63.
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan minat membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373-381.